

# IMPLEMENTASI SERVANT LEADERSHIP RASUL PAULUS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PEMUDA GEREJA

**Elvira Agnemei Rorimpandey**

*Program SI Teologi STT IKAT, Jakarta*

**Maria Tonahati**

*Dosen Metode Mempelajari Alkitab Praktis STT IKAT, Jakarta*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of Apostle Paul's Servant Leadership in shaping the character of church youth amid the challenges of globalization, digital culture, and moral crisis. The Apostle Paul demonstrates a leadership style rooted in love, humility, and sacrifice, viewing leadership as service rather than authority. This research employs a qualitative approach using the library research method and biblical-theological hermeneutic analysis of Paul's letters to understand their theological meaning and relevance in the contemporary church context. The results show that Paul's principles of Servant Leadership including humility, exemplary living, community relationships, and spiritual transformation can be applied through contextual theological education, spiritual formation, mentoring, and practical ministry that cultivate empathy, social responsibility, and integrity. This leadership model proves to be relevant and transformative for the church in forming youth who are Christ-like, humble, and committed to serving.*

**Keywords:** *Servant Leadership, Church Youth, Character Formation, Spiritual Leadership.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Servant Leadership Rasul Paulus dalam pembentukan karakter pemuda gereja di tengah tantangan globalisasi, budaya digital, dan krisis moral. Rasul Paulus menampilkan gaya kepemimpinan yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan, dengan memandang kepemimpinan sebagai pelayanan, bukan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis hermeneutik biblis-teologis terhadap surat-surat Paulus untuk memahami makna teologis serta relevansinya dalam konteks gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Servant Leadership Paulus meliputi kerendahan hati, keteladanan hidup, relasi komunitas, dan transformasi rohani dapat diterapkan melalui pendidikan teologis kontekstual, pembinaan rohani, pendampingan, dan pelayanan praktis yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta integritas. Model kepemimpinan ini terbukti relevan dan transformatif bagi gereja dalam membentuk karakter pemuda yang serupa dengan Kristus, rendah hati, dan berkomitmen melayani.*

**Kata Kunci:** *Servant Leadership, Pemuda Gereja, Pembentukan Karakter, Kepemimpinan Rohani.*

---

## PENDAHULUAN

Pemuda gereja merupakan generasi penerus yang menentukan arah dan keberlanjutan pelayanan gereja di masa depan. Namun, tantangan zaman modern seperti globalisasi, media digital, dan relativisme moral telah mengakibatkan krisis karakter di kalangan pemuda. Banyak di antara mereka kehilangan arah rohani, terjebak dalam gaya hidup konsumtif, serta mengalami penurunan komitmen terhadap iman Kristiani. Dalam situasi tersebut, gereja sering kali hanya fokus pada kegiatan dan program pelayanan tanpa memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter yang sejati. Padahal, pembinaan rohani yang efektif tidak dapat dipisahkan dari keteladanan pemimpin yang memiliki integritas dan semangat pelayanan.

Rasul Paulus memberikan teladan kepemimpinan yang relevan bagi konteks ini. Ia tidak hanya dikenal sebagai pengajar dan teolog besar, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang menunjukkan semangat pelayanan yang mendalam. Paulus menyebut dirinya sebagai "hamba Kristus" (Rm. 1:1), hidup dalam kerendahan hati (Flp. 2:3–7), dan rela berkorban demi pertumbuhan jemaat (1Kor. 9:19–23). Kepemimpinannya mencerminkan nilai-nilai *Servant Leadership* yang menekankan pelayanan, pengorbanan, dan keteladanan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis prinsip *Servant Leadership* Rasul Paulus serta menguraikan implementasinya dalam pembentukan karakter pemuda gereja masa kini, agar gereja dapat kembali kepada model kepemimpinan yang Alkitabiah dan relevan secara kontekstual.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami makna dan prinsip teologis yang terkandung dalam teks Alkitab, bukan mengukur fenomena secara statistik. Pendekatan kualitatif dalam teologi berfokus pada interpretasi makna iman dan praksis gereja, sehingga sesuai digunakan dalam studi kepemimpinan rohani dan pembentukan karakter.

Metode studi pustaka (*library research*) dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan teologis, yang membutuhkan analisis terhadap teks-teks Alkitab dan literatur ilmiah sebagai dasar argumentasi. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji sumber-sumber primer seperti Alkitab (khususnya surat-surat Paulus) serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan tulisan teologi kontemporer yang relevan dengan topik kepemimpinan dan formasi karakter. Selanjutnya, analisis hermeneutik biblis-teologis digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dalam konteks historis dan teologis. Hermeneutik berfungsi menjembatani makna teks kuno dengan konteks masa kini, sehingga prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan Paulus dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan gereja modern. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bukan hanya isi doktrinal dari surat-surat Paulus, tetapi juga semangat teologis dan pastoral yang mendasari model kepemimpinannya.

Dengan demikian, kombinasi antara metode kualitatif, studi pustaka, dan analisis hermeneutik biblis-teologis memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk menggali konsep

*Servant Leadership* Rasul Paulus dan relevansinya dalam pembentukan karakter pemuda gereja masa kini (Osborne, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Biblis Kepemimpinan Paulus**

Kepemimpinan Paulus berakar dalam teologi salib dan teladan Kristus yang *kenotik* (Flp. 2:5–7), yaitu kesediaan untuk mengosongkan diri dan melayani. Paulus menolak pandangan dunia yang menganggap kepemimpinan sebagai kekuasaan atau kehormatan, tetapi menekankan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan yang taat kepada Allah. Dalam pemahaman ini, seorang pelayan atau hamba merupakan seseorang yang mendedikasikan hidupnya kepada seorang tuan. Identitasnya sebagai "*Doulos Christou*" (Hamba Kristus) menggambarkan totalitas pengabdianya kepada Tuhan dan jemaat (Rm. 1:1; 1Kor. 4:1).

Kepemimpinan Paulus juga berorientasi pada relasi. Ia menggambarkan dirinya sebagai "*Bapa Rohani*" yang mengasihi dan membimbing jemaat (1Tes. 2:7–8). Model kepemimpinan yang digagas oleh Paulus, menitikberatkan semangat inisiator dalam memberikan teladan demi pertumubuhan dan perkembangan karakter para pengikutnya. 1 Tes. 2:7–8 menegaskan bahwa seorang pemimpin yang berhati hamba (*Servant Leadership*) perlu memiliki kesadaran bahwa membina jemaat memerlukan ketulusan layaknya seorang "ibu mengasuh dan merawat anaknya." Kasih yang nyata dalam tindakan ini perlu diejawantahkan dalam semua kegiatan dan program pelayanan yang dicanangkan oleh pemimpin jemaat, bukan sebagai seorang "atasan" atau "pengawas" jemaat, tetapi sebagai "Bapa Rohani" yang mengayomi, membimbing, mengarahkan, serta mendewasakan karakter dan kematangan rohani.

Dengan demikian, kepemimpinannya bersifat relasional dalam mengatur hubungan hierarkis, di mana pemimpin dan jemaat saling membangun dalam kasih Kristus. Hal ini menegaskan prinsip kepemimpinan yang mengutamakan komunitas dan kesetaraan rohani dalam tubuh Kristus (Banks, 2004).

### **Prinsip-Prinsip Inti *Servant Leadership* Paulus**

#### ***Kerendahan Hati sebagai Dasar Kepemimpinan***

Kerendahan hati merupakan prinsip fundamental dalam konsep *Servant Leadership* Rasul Paulus, karena seluruh kepemimpinannya berakar pada keteladanan Kristus yang *kenotik* yakni rela mengosongkan diri dan melayani tanpa mencari keuntungan pribadi (Flp. 2:3–7). Bagi Paulus, kerendahan hati bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang menandai seorang pemimpin sejati yang tunduk pada kehendak Allah dan berorientasi pada kesejahteraan orang lain.

Paulus memahami bahwa kepemimpinan bukanlah tentang posisi atau pengaruh, tetapi tentang karakter dan pelayanan kasih. Sikap rendah hati membuat pemimpin mampu mendengarkan, menghargai, dan menumbuhkan orang lain dalam kasih Kristus. Dalam konteks pembentukan karakter pemuda gereja, kerendahan hati menjadi dasar untuk membangun kepekaan spiritual, etika sosial, dan kedewasaan rohani, karena melalui kerendahan hati seseorang belajar untuk tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan pada panggilan untuk melayani sesama. Kerendahan hati juga menjadi

pengikat relasi komunitas iman. Pemimpin yang rendah hati tidak menuntut pengakuan, tetapi memberikan ruang bagi orang lain untuk berkembang. Sikap ini menumbuhkan rasa saling percaya, kesatuan tubuh Kristus, dan solidaritas antaranggota jemaat, terutama dalam konteks pembinaan generasi muda gereja yang hidup di tengah budaya kompetitif dan narsistik.

Dengan demikian, kerendahan hati dalam kepemimpinan Paulus bukan sekadar sikap moral, tetapi merupakan manifestasi teologis dari peneladanan Kristus (*imitatio Christi*), di mana pemimpin hidup dalam ketergantungan pada anugerah Allah dan menyalurkan kasih-Nya melalui pelayanan tanpa pamrih (Greenleaf, 2016).

### ***Pengorbanan dan Keteladanan Hidup***

Prinsip pengorbanan dan keteladanan hidup merupakan inti dari *Servant Leadership* Rasul Paulus. Dalam seluruh pelayanannya, Paulus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai rohani melalui kata-kata, tetapi juga melalui hidup yang menjadi kesaksian nyata. Ia menulis, "*Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka*" (1Kor. 9:22). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus rela menyesuaikan diri dan berkorban demi keberhasilan Injil, bukan demi kepentingan pribadinya. Dalam teologi Paulus, pengorbanan bukan sekadar tindakan moral, tetapi ekspresi kasih yang meniru Kristus (*imitatio Christi*), yang telah mengorbankan diri-Nya bagi manusia. Dengan demikian, kepemimpinan yang sejati lahir dari kasih yang siap menanggung penderitaan bagi pertumbuhan rohani orang lain. Paulus menunjukkan hal ini dalam hidupnya yang penuh penderitaan, perjalanan misi yang berat, dan kesetiaan kepada Injil meskipun harus menghadapi bahaya dan penolakan (lih. 2Kor. 11:23–27).

Selain itu, sifat rela berkorban yang dinyatakan didalam keteladanan hidup memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pemuda gereja. Dalam konteks pastoral, teladan seorang pemimpin rohani yang rela berkorban akan lebih kuat daripada kata-kata karena menyentuh dimensi pengalaman dan emosi. Pemuda gereja belajar tentang iman, kesetiaan, dan kasih bukan hanya dari pengajaran verbal, tetapi terutama dari konsistensi hidup pemimpin mereka. Paulus menegaskan hal ini ketika berkata, "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus*" (1Kor. 11:1). Dengan demikian, pengorbanan dan keteladanan hidup merupakan dua sisi dari satu mata uang teologis dalam kepemimpinan Paulus: keduanya menegaskan bahwa otoritas rohani sejati lahir dari pelayanan penuh kasih, bukan dari jabatan; dan transformasi karakter pemuda lahir dari contoh nyata, bukan hanya teori moral (Wright, 2018).

### ***Pelayanan sebagai Panggilan, bukan Kedudukan***

Konsep *pelayanan sebagai panggilan, bukan kedudukan* merupakan inti dari teologi kepemimpinan Paulus. Dalam 2 Korintus 4:5, Paulus menegaskan, "Sebab kami bukanlah memberitakan diri kami sendiri, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan kami sebagai hamba-mu oleh karena Yesus." Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan bukan sarana untuk mencari status, kekuasaan, atau pengaruh, melainkan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah sebagai respon terhadap panggilan Allah. Paulus memahami pelayanannya sebagai panggilan ilahi (*divine calling*), bukan ambisi pribadi. Ia menempatkan dirinya sebagai "hamba Kristus" (*doulos Christou*) yang hidup sepenuhnya untuk melayani Tuhan dan umat-Nya. Prinsip ini mengoreksi paradigma dunia yang

memandang kepemimpinan sebagai simbol kehormatan dan otoritas. Dalam teologi Paulus, pelayanan selalu berakar pada kasih dan anugerah, bukan pada kehendak untuk menguasai.

Bagi pemuda gereja, pemahaman ini sangat penting dalam pembentukan karakter rohani. Ketika pelayanan dimaknai sebagai panggilan, maka motivasinya bergeser dari "ingin diakui" menjadi "ingin taat." Pemuda belajar untuk melayani dengan kerendahan hati, kesetiaan, dan kasih, bukan untuk mencari reputasi atau popularitas. Dengan demikian, mereka bertumbuh menjadi pelayan yang berpusat pada Kristus dan mampu menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata (Putra Y, 2021).

### ***Transformasi Karakter dan Spiritualitas***

Transformasi karakter dan spiritualitas merupakan tujuan esensial dari kepemimpinan Rasul Paulus. Dalam teologi Paulus, kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur atau membimbing jemaat secara organisatoris, melainkan tentang membentuk kehidupan rohani yang semakin menyerupai Kristus (*conformitas Christi*). Hal ini sejalan dengan Roma 12:2, di mana Paulus menegaskan bahwa orang percaya harus "berubah oleh pembaharuan budi," yaitu proses transformasi batiniah yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus. Bagi Paulus, transformasi rohani (spiritual transformation) melibatkan pembaharuan pikiran, perubahan pola hidup, dan pergeseran nilai dari orientasi duniawi menuju kehendak Allah. Pemimpin rohani dipanggil untuk menjadi fasilitator pertumbuhan iman, yang menuntun umat khususnya pemuda untuk hidup dalam kekudusan dan kasih. Ia tidak hanya mengajar secara doktrinal, tetapi juga mengarahkan kehidupan jemaat menuju persekutuan dengan Kristus, sehingga kepemimpinannya menghasilkan perubahan karakter yang nyata dalam komunitas iman. Dalam konteks pembinaan pemuda gereja, prinsip ini berarti bahwa seorang pemimpin harus berperan sebagai agen transformasi rohani, yang membantu pemuda memahami identitas mereka dalam Kristus dan mendorong mereka untuk hidup secara konsisten dengan nilai-nilai Injil. Proses ini bukan bersifat instan, tetapi melalui pembinaan rohani, refleksi teologis, dan keteladanan hidup yang berkelanjutan.

Dengan demikian, transformasi karakter dalam kepemimpinan Paulus bersifat teosentris, berpusat pada karya Allah dan kehidupan Kristus (The Life of Christ), karena seluruh perubahan sejati hanya mungkin terjadi ketika seseorang hidup di bawah kuasa dan teladan Kristus (Peterson, 2020).

### **Tantangan Pembentukan Karakter Pemuda Gereja**

Pemuda gereja hidup di tengah dinamika dunia modern yang kompleks, di mana arus postmodernisme, relativisme moral, dan teknologi digital membentuk pola pikir serta perilaku generasi muda. Budaya postmodern menolak kebenaran absolut dan menonjolkan otonomi individu, sehingga nilai-nilai iman Kristen sering kali dianggap tidak relevan atau bahkan usang. Dalam konteks ini, banyak pemuda kehilangan arah dan mengalami krisis identitas spiritual, karena orientasi hidup mereka lebih dipengaruhi oleh tren, opini publik, dan pencarian jati diri di ruang digital dibandingkan oleh nilai-nilai iman yang kokoh.

Selain itu, perkembangan media sosial menciptakan budaya instan dan materialistik yang mendorong gaya hidup konsumtif serta kebutuhan akan pengakuan

sosial. Fenomena seperti *self-branding*, *comparison culture*, dan *fear of missing out (FOMO)* menjauhkan pemuda dari refleksi rohani dan pembentukan karakter yang mendalam. Hal ini membuat nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesetiaan, dan pengorbanan menjadi semakin sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Barna (2021), generasi muda Kristen kini hidup dalam "Digital Babylon," suatu konteks budaya di mana iman diuji oleh kemudahan akses informasi, hiburan, dan opini yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab (Barna, 2021).

Lebih jauh, tantangan lain muncul dari minimnya keteladanan pemimpin rohani yang autentik dalam komunitas gereja. Banyak pemuda merasa kecewa atau kehilangan figur panutan yang dapat menunjukkan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2022) menegaskan bahwa krisis spiritual generasi muda tidak hanya disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi juga oleh kurangnya pembinaan yang menekankan keteladanan dan pendampingan rohani personal. Gereja sering kali terlalu fokus pada aktivitas dan program, namun mengabaikan proses pendewasaan iman yang sejati melalui relasi dan pembinaan karakter berbasis kasih dan keteladanan (Susanto, 2022).

## **Implementasi Servant Leadership Paulus dalam Pembentukan Karakter Pemuda**

### ***Pendidikan Teologis Kontekstual***

Implementasi Servant Leadership Paulus dalam pembentukan karakter pemuda harus dimulai dari pendidikan teologis yang kontekstual. Pendidikan teologis bukan hanya transfer pengetahuan Alkitab, tetapi proses formasi spiritual dan karakter yang membantu pemuda memahami panggilan mereka sebagai pelayan Kristus di tengah dunia modern. Paulus sendiri dalam surat-suratnya menekankan pentingnya pengajaran yang sehat (*didaskalia*) yang membentuk perilaku seturut dengan kebenaran. (2Tim. 3:16–17). Ia melihat pengajaran sebagai sarana pembentukan rohani, bukan sekadar penguasaan doktrin. Gereja masa kini dapat meniru pola ini dengan mengembangkan kurikulum pembinaan pemuda yang berbasis pada nilai-nilai kepemimpinan Paulus, seperti kerendahan hati, kesetiaan, tanggung jawab, dan kasih pelayanan.

Pendekatan teologi kontekstual menjadi solusi praktis untuk diimplementasikan sehingga nilai-nilai luhur kebenaran Alkitab dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan pemuda. Artinya, Alkitab tidak hanya dibaca secara historis, tetapi ditafsirkan dalam konteks yang sesuai dalam menjawab tantangan kontemporer, seperti media digital, tekanan sosial, dan budaya individualistik. Dengan demikian, Pendidikan Teologis Kontekstual menjadi wadah bagi pemuda untuk memahami pelayanan bukan sebagai aktivitas rutin gereja, melainkan sebagai panggilan ilahi (*vocatio Dei*) untuk menghidupi kasih Kristus dalam konteks dunia nyata (Bosch, 2011).

### ***Pembinaan Spiritual dan Mentoring***

Paulus memberikan teladan mentoring rohani yang personal dan transformatif, sebagaimana terlihat dalam relasinya dengan Timotius dan Titus. Ia tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi membimbing melalui keteladanan hidup (2Tim. 2:2). Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen memerlukan relasi yang mendalam, di mana nilai-nilai iman ditransfer melalui interaksi nyata, bukan sekadar

instruksi. Dalam konteks gereja saat ini, sistem mentoring menjadi strategi efektif untuk menjawab krisis karakter dan kedangkalan spiritual pemuda. Pemimpin senior dapat berperan sebagai pembimbing rohani (spiritual mentor) yang menolong pemuda menemukan identitas dan panggilan mereka di dalam Kristus. Proses ini menuntut hubungan yang otentik, penuh kasih, dan disertai keteladanan hidup, karena nilai-nilai iman lebih kuat ditangkap melalui teladan daripada diajarkan secara verbal.

Mentoring yang berbasis pada prinsip *Servant Leadership* membantu pemuda mengalami transformasi karakter melalui pengalaman nyata dalam komunitas iman. Hubungan yang dilandasi kepercayaan dan kasih menjadi ruang bagi pertumbuhan rohani yang berkelanjutan (Tandiono, 2020).

### ***Pelayanan Praktis sebagai Sarana Pembentukan Karakter***

Selain pembelajaran dan pembinaan rohani, pelayanan praktis menjadi sarana penting bagi pemuda untuk menginternalisasi nilai-nilai *Servant Leadership*. Dalam Galatia 5:13, Paulus menulis, "Saudara-saudara, kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih." Ayat ini menegaskan bahwa pelayanan sejati bersumber dari kasih dan kemerdekaan dalam Kristus, bukan paksaan atau ambisi pribadi. Melalui pelayanan sosial, misi, dan kegiatan gereja, pemuda belajar untuk melayani dengan empati dan tanggung jawab, serta mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Pelayanan praktis berfungsi sebagai laboratorium karakter, di mana nilai-nilai seperti kerendahan hati, disiplin, kerja sama, dan pengorbanan diuji dalam tindakan nyata. Gereja dapat menumbuhkan karakter pemuda melalui keterlibatan aktif mereka dalam proyek pelayanan yang relevan dengan konteks sosial, seperti kegiatan kemanusiaan, lingkungan, dan pendampingan sesama (Nouwen, 1989).

### **Model Praktis Kepemimpinan Paulus bagi Pemuda Gereja**

Paulus menghadirkan model kepemimpinan yang berpusat pada Kristus (Flp. 2:5–8). Menurut Banks dan Ledbetter (2004), kepemimpinan Kristen adalah pelayanan yang berakar pada karakter, komunitas, dan panggilan. Model Paulus dapat diwujudkan dalam lima praktik utama (Banks dan Ledbetter, 2004):

1. Teladan dan Relasi – Pemimpin hidup bersama dengan yang dipimpin; relasi yang dekat memungkinkan pemuda belajar dari integritas dan kehidupan rohani pemimpin (1Kor. 11:1).
2. Pemberdayaan – Pemimpin mempercayakan tanggung jawab kepada pemuda agar mereka bertumbuh menjadi pelayan yang mandiri dan bertanggung jawab.
3. Refleksi dan Evaluasi – Setiap pengalaman pelayanan perlu disertai refleksi rohani untuk mengaitkan iman dengan tindakan (Rm. 12:1–2).
4. Komunitas Disiplin Rohani – Gereja perlu menumbuhkan kebiasaan doa, ibadah, dan pembacaan Firman secara kolektif agar pemuda mengalami pembinaan yang berkelanjutan (Kol. 3:16–17).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Model *Servant Leadership* Rasul Paulus merupakan paradigma kepemimpinan yang berakar pada teologi salib dan teladan Kristus yang *kenotik*, di mana kepemimpinan dimaknai sebagai panggilan untuk melayani, bukan untuk berkuasa. Prinsip-prinsip utama seperti kerendahan hati, pengorbanan, keteladanan hidup, relasi yang autentik, dan transformasi spiritual menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari karakter yang tunduk pada Allah dan berorientasi pada pelayanan kasih. Dalam konteks pembinaan pemuda gereja masa kini, model kepemimpinan ini menjadi relevan untuk menjawab krisis karakter yang disebabkan oleh arus postmodernisme, media digital, dan lemahnya keteladanan rohani di lingkungan gereja. Paulus menampilkan gaya kepemimpinan yang bukan hanya membimbing melalui ajaran, tetapi juga melalui kehidupan yang menjadi teladan iman, kesetiaan, dan kasih Kristus.

Implementasi prinsip *Servant Leadership* Paulus dapat dilakukan melalui pendidikan teologis yang kontekstual, pembinaan spiritual melalui mentoring yang autentik, serta keterlibatan pemuda dalam pelayanan praktis. Ketiga aspek ini menolong pemuda memahami pelayanan sebagai panggilan ilahi, mengalami pertumbuhan iman melalui relasi rohani yang membangun, dan mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Dengan demikian, gereja yang menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Paulus akan mampu membentuk generasi muda yang berkarakter Kristus—rendah hati, berintegritas, dan siap melayani di tengah tantangan dunia modern. Model kepemimpinan Paulus bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga transformatif bagi kehidupan gereja dan pembentukan karakter rohani pemuda masa kini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks dan Ledbetter. (2004). *Christian Leadership*.
- Banks, R. & L. B. (2004). *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Barna, D. K. M. M. (2021). *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Bosch, D. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Greenleaf, R. K. (2016). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing.
- Osborne, G. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Peterson, E. H. (2020). *The Pastor: A Memoir*. New York: HarperOne.
- Putra Y, S. D. (2021). Kepemimpinan Pelayan dan Keteladanan Rasul Paulus dalam Pembinaan Pemuda Gereja. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*.

Susanto. (2022). Tantangan Pembentukan Karakter Pemuda Kristen di Era Digital. *Teologi Kontekstual Indonesia*, 55–72.

Tandiono. (2020). Mentoring Spiritualitas Pemuda Gereja Berdasarkan Teladan Paulus kepada Timotius. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, 73–88.

Wright, N. T. (2018). *Paul: A Biography*. New York: HarperOne.

